

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender adalah perbedaan jenis kelamin berdasarkan budaya, di mana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing yang dikonstruksikan oleh kultur setempat yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan, dan posisi dalam masyarakat tersebut. Seks atau jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan ciri biologisnya. Manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang bercirikan memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*), dan memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui (Mansour Fakih, 2008: 8). Perbedaan laki-laki dengan perempuan berdasarkan *sex* atau jenis kelamin merupakan suatu kodrat atau ketentuan dari Tuhan. Ciri-ciri biologis yang melekat pada masing-masing jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan. Alat-alat yang dimiliki laki-laki maupun perempuan tidak akan pernah berubah atau bersifat permanen.

Dalam konsep gender, perbedaan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan konstruksi secara sosial maupun budaya. Perilaku yang menjadi identitas laki-laki maupun perempuan dibentuk melalui proses sosial dan budaya yang telah diperkenalkan sejak lahir. Ketika terlahir bayi laki-laki maka orang tua akan mengecat kamar bayi dengan warna biru, dihiasi dengan gambar mobil-mobilan dan pesawat, serta memberikannya mainan seperti

bola, robot-robotan, dan tamia. Apabila terlahir bayi perempuan maka orang tua akan mengecat kamar bayinya dengan warna merah jambu, menghiasinya dengan gambar *hello kitty*, dan menyiapkan boneka-boneka lucu untuk putrinya. Watak sosial budaya selalu mengalami perubahan dalam sejarah, gender juga berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain. Sementara jenis kelamin sebagai kodrat Tuhan tidak mengalami perubahan dengan konsekuensi-konsekuensi logisnya (Elfi Muawanah, 2009: 8).

Masyarakat menentukan dan membentuk sifat-sifat individu, yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, dan kepribadian. Jika ia seorang laki-laki maka ia harus terlihat maskulin dan apabila ia perempuan maka ia harus feminim. Maskulinitas seorang laki-laki ditunjukkan dengan karakter yang gagah berani, kuat, tangguh, pantang menyerah, egois, dan berpikir rasional. Apabila sifat-sifat tersebut banyak ditinggalkan atau bahkan tidak dimiliki oleh seorang laki-laki, maka ia akan dianggap sebagai laki-laki yang *kebancian*. Femininitas seorang perempuan ditunjukkan dengan karakter yang lembut, rendah hati, anggun, suka mengalah, keibuan, lemah, dan dapat memahami kondisi orang lain. Apabila sifat-sifat positif ini banyak ditinggalkan oleh seorang wanita, atau bahkan tidak dimilikinya, maka wanita yang bersangkutan dikatakan sebagai wanita yang tidak menarik (Heniy Astiyanto, 2006: 310).

Sesungguhnya perbedaan gender tidak akan menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender, namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan (Mansour Fakih,

2008: 12). Ketidaksetaraan gender juga disebabkan oleh adanya sikap bias gender yang didasarkan pengetahuan-pengetahuan masyarakat yang memiliki kecenderungan bersifat tidak adil gender. Kultur sosial budaya yang ada menempatkan perempuan pada kelas kedua, perempuan lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Budaya hegemoni patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga, organisasi, maupun politik, sehingga partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan masih relatif rendah. Kurangnya kesempatan yang dimiliki perempuan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan atau bahkan menjadi pemimpin dari suatu organisasi, membuat perempuan lebih memilih bersikap pasif.

Manifestasi ketidakadilan gender masih terjadi dalam setiap pengambilan keputusan, kepengurusan, maupun kepemimpinan dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Mesin. Pengaruh budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pengurus dan penanggung jawab dalam pekerjaan domestik, membuat perempuan dalam organisasi cenderung ditunjuk sebagai sekretaris, bendahara, sekretaris, dan posisi lain yang mengacu pada sektor domestik. Kebijakan-kebijakan ini tentu dapat melanggengkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat yang menganut hegemoni patriarki.

Dapur dan garasi memiliki konotasi gender yang kuat. Dapur ruang untuk mengolah makanan sangat kuat asosiasinya dengan aktivitas feminim, sementara garasi ruang untuk menyimpan kendaraan dengan aktivitas yang lebih maskulin (Irwan Abdullah, 1997: 145). Persepsi ini memunculkan stereotipe terhadap beberapa jurusan yang sangat kental dengan identitas

gender, misalnya adanya pelabelan bahwa Jurusan Teknik Mesin untuk laki-laki sebab hal-hal yang bersinggungan dengan mesin menunjukkan sifat maskulin, sedangkan Jurusan Tata Boga untuk perempuan, sebab di Jurusan Tata Boga mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan dapur. Kultur yang ada menganggap perempuan sebagai *konco wingking*, sehingga segala urusan yang berkaitan dengan dapur merupakan hak dan kewajiban perempuan.

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang memperjuangkan kesetaraan gender, beberapa peran yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan telah dipertukarkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan cukup banyaknya kaum perempuan yang berani memasuki area maskulinitas dan berani tampil di sektor publik. Tidak jarang pula kaum pria yang ikut mengerjakan tugas perempuan di sektor domestik. Sejalan dengan pengarusutamaan gender, telah ada perempuan yang mendalami ilmu permesinan dengan menjadi mahasiswa jurusan teknik mesin meski pun masih dianggap tabu oleh kultur setempat, dan mereka merupakan kelompok minoritas dari total keseluruhan mahasiswa di jurusan tersebut.

Organisasi kemahasiswaan sebagai wadah bagi aspirasi seluruh mahasiswa seharusnya netral gender, tidak mengandung unsur hegemoni patriarkhi di mana laki-laki lebih dominan dalam kepengurusan organisasi Kemahasiswaan Jurusan Teknik Mesin. Dibutuhkan usaha dari organisasi itu sendiri melalui kebijakan-kebijakannya untuk menyetarakan peran gender dalam berbagai aspek kepengurusan organisasi.

Menurut McDonald dalam Amin Abdullah (2004: 39), suatu organisasi atau institusi tidaklah netral gender, karena mereka merupakan gambaran dari

lingkungan sosial budayanya ketika mereka dibangun. Dalam kepengurusan organisasi Himpunan Mahasiswa Mesin FT UNY, sesungguhnya dalam aturan formal tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi dalam aplikasinya masih ada beberapa kebijakan yang belum ramah gender.

Lebih banyaknya jumlah mahasiswa laki-laki dari pada jumlah mahasiswa perempuan di Jurusan Teknik Mesin, mendukung besarnya potensi adanya ketidaksetaraan gender dalam menjalankan organisasi mereka. Perempuan masih distereotipkan tidak memiliki kemampuan dalam memimpin seperti laki-laki. Perempuan ditempatkan di jabatan-jabatan yang tidak membutuhkan tenaga dan tanggung jawab yang besar. Peneliti ingin melihat sejauh mana aplikasi kesetaraan gender dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2012.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka teridentifikasi beberapa masalah, antara lain adalah sebagai berikut,

1. Masih ada budaya hegemoni patriarkhi dalam kepengurusan organisasi sejalan dengan perkembangan paradigma masyarakat menyangkut wacana kesetaraan gender
2. Akses dan kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk menduduki jabatan penting belum seimbang dengan yang diberikan kepada laki-laki

3. Rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di organisasi HIMA Mesin
4. Anggota perempuan sering bertugas dan bertanggung jawab di sektor domestik
5. Masih terdapat marginalisasi sehingga anggota perempuan kurang berperan dalam kepengurusan Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Mesin
6. Masih adanya stereotipe negatif terhadap kemampuan perempuan dalam memimpin Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Mesin
7. Kebijakan-kebijakan di Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Mesin belum menganut prinsip kesetaraan gender.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada aplikasi kesetaraan gender dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana aplikasi kesetaraan gender dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2012?

2. Faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat untuk mengaplikasikan kesetaraan gender dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2012?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah,

1. Mengetahui aplikasi kesetaraan gender dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2012.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat untuk mengaplikasikan kesetaraan gender di kepengurusan Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2012.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut,

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang studi sosiologi mengenai kesetaraan gender di Organisasi Kemahasiswaan Jurusan Teknik Mesin.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang, serta dapat menjadi bahan acuan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini dapat menambah koleksi karya ilmiah mahasiswa sehingga dapat digunakan untuk sarana acuan atau bacaan dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai kesetaraan gender di Organisasi Kemahasiswaan Jurusan Teknik Mesin.

c. Bagi Organisasi Kemahasiswaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan referensi terhadap aplikasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan Organisasi Kemahasiswaan, dan diharapkan dapat memberi masukan untuk perkembangan dan kemajuan pelaksanaan organisasi kemahasiswaan.

d. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi pada masyarakat luas, khususnya bagi orang-orang yang aktif dalam

kegiatan organisasi baik di tempat tinggalnya, di pemerintahan, maupun di tempat kerjanya, sehingga dapat memberi gambaran mengenai kesetaraan gender di sebuah organisasi yang rawan terjadi ketimpangan gender.

e. Bagi Peneliti

- Penelitian ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- Peneliti dapat mengetahui lebih dalam mengenai aplikasi kesetaraan gender di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin yang berpotensi adanya ketimpangan gender.
- Peneliti dapat memperoleh pengalaman terjun langsung dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.